

Pendampingan Penyelenggraan Pemerintahan Kampung Di Negeri Terengganu Malaysia Dalam Pelestarian Adat

*** Data Wardana¹, Azlini Binti Chik², Dini Tiara Sasmi³**

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Riau

²Fakulti Sains Sosial Gunaan, Universiti Sultan Zainal Abidin Malaysia

³Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Riau

*Corresponding Author : dw17@soc.uir.ac.id

Abstrak

Provinsi Riau merupakan Provinsi yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan tetangga Malaysia dan Songapore. Posisi ini menjadikan Indonesia sebagai jalur strategis perdagangan Internasional. Selain itu interaksi dan hubungan dengan negara tetangga khususnya kuat. Tulisan ini mendiskripsikan Nilai-nilai kebudayaan ini perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh pemerintah dan dan kelembagaan desa atau Negeri di Negara Bagian Trengganu Darul Iman. Penerapan budaya melayu identik dengan nilai agama (Islam). Metode yang digunakan adalah Focus Group Discussion dengan memaksimalkan pertukaran informasi, strategi dalam melestarikan adat istiadat di Negara Bagian Kedah. Hasil dari kegiatan pengeabdian memberikan Solusi bahwa perlunya peningkatan pemahaman masyarakat akan kearifan dan budaya melayu melalui program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu membangun kerjasama denga komunitas adat yang ada di Kenegerian Terengganu untuk memperkaya keberagaman adat istiadat. Pemerintah kenegerian juga dapat melakukan upaya pendampingan kepada aparatur pemerintahan Kampung di Kenegerian Terengganu dalam menyusun program pemerintahan kampung sesuai dengan kearifan lokal dan pengembangan budaya melayu.

Kata Kunci: Pemerintahan Negeri Terengganu, Pemberdayaan, Pelestarian Adat.

Abstract

Riau Province is a very strategic province because it borders directly with neighboring Malaysia and Songapore. This position makes Indonesia a strategic route for international trade. In addition, interaction and relations with neighboring countries are particularly strong. This article describes these cultural values that need to be developed and preserved by the government and village or state institutions in the State of Trengganu Darul Iman. The application of Malay culture is identical to religious values (Islam). The method used is Focus Group Discussion by maximizing the exchange of information, strategies in preserving customs in the State of Kedah. The results of the community service activities provide a solution that there is a need to increase public understanding of Malay wisdom and culture through empowerment programs carried out by the government. In addition, building cooperation with indigenous communities in the Terengganu State to enrich the diversity of customs. The state government can also make efforts to assist the village government apparatus in the Terengganu State in compiling village government programs in accordance with local wisdom and the development of Malay culture.

Keywords: Terengganu National Government, Empowerment, Traditional Preservation

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan Provinsi yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan tetangga Malaysia dan Songapore. Posisi ini menjadikan Indonesia sebagai jalur strategis perdagangan Internasional. Selain itu interaksi dan hubungan dengan negara tetangga khususnya kuat. Dari sisi sejarah Indonesia dan Malaysia merupakan Negara Serumpun yang memiliki banyak persamaan dibidang kebudayaan khususnya budaya Melayu. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari baik ditengah keluarga maupun dalam kelompok masyarakat. Sebagai rumpun bangsa Melayu diperkuat juga dengan banyaknya kesamaan Bahasa anantara kedua Negara. Nilai-nilai kebudayaan ini perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh pemerintah dan dan kelembagaan desa atau Negeri di Negara Bagian Trengganu Darul Iman. Penerpan budaya melayu identik dengan nilai agama (Islam). Bangsa Melayu dan kekuatan Islam merupakan satu persekutuan yang tidak bisa dipisahkan (Nazli 2014). Indonesia dan Melayasia memiliki hubungan baik yang dapat dilihat dari sisi sejarah maupun sosial dan pendidikan sebagai negara serumpun maupun dalam penyelenggaraan pemerintahan. Hubungan ke dua negara terus mengalami peningkatan dengan berbagai program kerjasama salah satu adalah kerjasama dibidang pengembangan budaya. Affandi (2005) menggariskan beberapa faktor berhubung kecenderungan bangsa Melayu di Malaysia memilih Islam sebagai asas pegangan kehidupan mereka.

Melihat faktor sejarah dan kesamaan kebudayaan, maka tim menyusun rencana kegiatan pengabdian akan dilaksanakan di Terengganu, atau lengkapnya Terengganu Darul Iman, adalah salah satu negara bagian Malaysia. Secara Geograsi Terengganu terletak di Pantai Timur Semenanjung Malaysia, di antara garis bujur 102.25 dengan 103.50 dan garis lintang 4 hingga 5.50. Di bagian utara dan barat lautnya berbatasan dengan Kelantan dan di bagian selatan dan barat daya berbatasan dengan Pahang. Perkembangan Kuala Terengganu tidak terlepas dari aspek perdagangan yang penting antara kedua negara yang sudah ada sejak lama. Meskipun dewasa ini selepas Empayar Melaka menaklukkan bandar ini, pengaruhnya sebagai pelabuhan terutama di kawasan Asia Tenggara merosot karena kebanyakan pedagang lebih gemar berhenti di Melaka. Tim akan menyampaikan Analisa situasi terkait mitra dalam penyelenggraan pembinaan dan pengembangan budaya melayu yang dilaksanakan oleh Lembaga yang berwenang dan pemerintahan kenegerian Terengganu. Pola kehidupan budaya masyarakat terbentuk dari polka interaksi dengan sesame masnusia maupun dengan lingkungnya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya terjalin hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi (Bintaro, 1979: 22).

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan perlu Lembaga adat. Soerjono Soekanto memberikan definisinya tentang lembaga adat, yaitu suatu organisasi yang terdapat pada masyarakat adat yang tersusun dengan dasar pola-pola kehidupan tertentu yang kemudian yang mengikat individu dalam masyarakat dalam masyarakat adat tersebut serta memiliki otoritas dan sanksi hokum dengan tujuan untuk mencapai kebutuhan dasar masyarakat (Soekanto, 2012.hal 14). Koentjaraningrat mempunyai pandangan yang berbeda tentang Lembaga adat, yaitu organisasi kemasyarakatan adat yang terbentuk oleh masyarakat adat tertentu yang memiliki wilayah dan harta kekayaan sehingga dapat mengatur kehidupan sendiri berdasarkan hukum adat yang berlaku secara turun temurun didalam tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Sebagai mahluk sosial manusia setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu

yang mengatur kehidupannya sosialnya. Lingkungan sosial budaya tersebut menganut dan memiliki nilai-nilai sosio-kultural yang menjadi pedoman warganya dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan terus belajar, setiap individu akan menginternalisasi nilai-nilai yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Nilai-nilai tersebut dijadikan pegangan dan dilaksanakan dalam bentuk kebiasaan, terutama dalam pola sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagai akibatnya, cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diterima dari lingkungannya. Nilai dari seluruh kekuatan sosiokultural membentuk dan mempengaruhi perilaku individu.

Pola interaksi dalam sistite tersebut yang didasari pada nilai-nilai budaya yang dianut akan terus berkembang dan melembaga. Kelembagaan itu hadir sebagai strukturasi yang akan mengatur pola interaksi tersebut. Kelembagaan merupakan suatu perangkat umum yang mengatur dan ditaati oleh anggota suatu komunitas (masyarakat) dalam Lembaga tersebut. Keberhasilan bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan dipengaruhi oleh ketersediaan dan efektifitas kelembagaan. Kata kelembagaan sering dikaitkan dengan dua pengertian, yaitu "social institution" atau pranata sosial dan "social organization"; atau organisasi sosial. Dalam masyarakat adat tentu diatur oleh Lembaga adat setempat. Tatahnan kehidupan masyarakat melayu diatur oleh Lembaga adat melayu. Pendekatan Lembaga Adat Melayu dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, seperti sosialisasi, penyuluhan, dan metode lain yang terkait dengan adat istiadat Melayu, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya rasa memiliki terhadap adat istiadat yang ada. Perubahan sikap masyarakat terhadap adat istiadat melayu kini mulai membawa dampak positif. Hanya saja kecintaan dan kesadaran melestarikan tradisi tradisional daerah masih belum merata (Mathematics, 2016). Lembaga-lembaga tersebut sebenarnya juga bertanggung jawab untuk melaksanakan sistem standar dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Lembaga adat mempengaruhi tindakan manusia dengan menempatkannya dalam pola tertentu dan membuatnya mengikuti jalan yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat.

Peran lembaga adat sangat bervariasi tergantung pada budaya, sejarah dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Yohanes., dkk, 2023). Namun, dalam banyak kasus, lembaga-lembaga tradisional memainkan peran penting dalam melindungi dan melestarikan kekayaan budaya dan tradisi (Purmawanti, dkk 2024).

Dalam konteks sosio-kultural saat ini, lembaga-lembaga adat dalam kehidupan masyarakat adat hanya menjadi tambahan simbolis terhadap struktur pemerintahan tradisional. Banyak tugas yang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat adat seringkali tidak terlaksana atau kurang optimal. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai persoalan adat, seperti persoalan batas wilayah Petuanan dan pemilihan raja, yang seringkali menimbulkan konflik antar masyarakat adat atau dengan komunitas adat lainnya. Keadaan ini diperparah oleh sikap dan perilaku anggota masyarakat adat yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai adat istiadat mereka (Serumena et al., 2021).

Perubahan global sangat berdampak pada pembinaan dan pengembangan budaya melayu termasuk di Kenegerian Terengganu. Beberapa permasalahan yang ditemukan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pemahaman akan tradisi budaya melayu terutama bagi masyarakat migran.
2. Lembaga adat melayu sebagai symbol adat dan kurang melakukan pembinaan
3. Kurangnya strategi Lembaga adat dalam pelestarian budaya Melayu

METODE PELAKSANAAN

Metode diperlukan sebagai upaya dan cara untuk memecahkan masalah terutama yang dihadapi oleh mitra tempat dilaksanakan kegiatan pengabdian. Metode ini

dirumuskan oleh tim pengabdian dan mitra agar dapat dilaksanakan sesuai target luaran yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian.

Metode yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Sosialisasi
Sosialisasi dilakukan oleh tim dengan melibatkan mitra dan tim dari Kenegerian Terengganu kepada masyarakat akan pentingnya kegiatan pengabdian ini dilaksanakan. Tujuan dari sosialisasi ini agar mitra dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian maupun masyarakat dan Lembaga adat Kenegerian Terengganu.
2. Pelatihan
Pelatihan dilaksanakan dengan memberikan materi penyuluhan kepada mitra dan masyarakat serta Lembaga adat tentang bagaimana menumbuhkan kesadaran akan pelestarian budaya melayu dan penyusunan kegiatan terkait pembinaan dan pengembangan budaya melayu oleh Lembaga adat.
3. Pendampingan dan evaluasi
Pendampingan dan evaluasi ini dilakukan oleh tim pengabdian kepada Lembaga adat dalam Menyusun program kegiatan dan mengevaluasi dari permasalahan yang terjadi dan program yang telah dilaksanakan.
4. Keberlanjutan kegiatan pengabdian
Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara kontinue di daerah mitra sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh tim pengabdian. Tim pengabdian membuka diri untuk terus melakukan komunikasi dengan nagari mitra untuk melihat sejauh mana capaian kegiatan pengabdian yang dilakukan dan melakukan upaya-upaya positif lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian budaya Melayu memerlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga adat, akademisi, dan masyarakat. solusi untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan yang sudah dijelaskan sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh mitra terkait dengan penguatan Penguatan Kelembagaan Desa di Negara Bagian Terengganu Darul Iman dalam pengembangan Budaya Melayu dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat, perangkat Pemerintahan kenegerian Terengganu dalam pelestarian budaya dan adat istiadat. Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan perangkat pemerintahan Kenegerian Terengganu tentang pelestarian budaya dan adat istiadat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya setempat. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pendampingan dan penyuluhan kepada Lembaga adat desa dalam pelestarian budaya melayu.

Dalam tulisan ini terdapat solusi dan kebijakan yang dapat dilakukan dalam pengembangan dan pelestarian budaya melayu oleh pemerintah.

1. Pelestarian budaya melayu perlu dilestarikan sebagai bentuk identitas dan jati diri masyarakat

Pemahaman yang baik mengenai budaya dan adat istiadat akan memberikan dampak positif sebagai suatu identitas dan membantu masyarakat dan perangkat pemerintahan mempertahankan nilai-nilai khas yang menjadi bagian dari identitas tersebut. Sehingga terjadinya erosi budaya akibat modernisasi dan globalisasi tidak berpengaruh pada perubahan identitas budaya. Kemudian pentingnya meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya. Ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman sering kali menjadi penyebab utama hilangnya tradisi dan adat istiadat. Dengan memberikan edukasi yang tepat, masyarakat akan lebih peduli dan aktif dalam menjaga serta menerapkan adat Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penguatan penguatan peran pemerintahan dalam pelestarian adat melayu

Selain itu solusi yang dapat dilakukan dengan memperkuat peran pemerintah dalam pelestarian budaya. Pemerintahan memiliki peran strategis dalam mendukung dan mengimplementasikan kebijakan pelestarian adat. Hal ini dapat dilakukan pemerintah dengan: Pertama mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam peraturan dan kebijakan daerah. Kedua Mendorong program-program pembangunan yang tidak bertentangan dengan budaya setempat. Ketiga memfasilitasi kegiatan budaya, baik dalam bentuk festival, pelatihan, maupun dukungan infrastruktur.

3. Pengembangan pelestarian pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis budaya

Pemahaman yang baik tentang adat istiadat juga membuka peluang ekonomi, terutama di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Dengan pelestarian budaya yang baik, potensi wisata budaya dan produk lokal dapat dikembangkan, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengembangkan pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis budaya berarti memanfaatkan warisan budaya, adat istiadat, seni, dan tradisi lokal sebagai aset utama dalam sektor pariwisata dan industri kreatif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan budaya agar tetap hidup dan berkembang. Berbasis pariwisata melalui pengenalan budaya berupa festival atau pertunjukkan. Sedangkan pengembangan dengan ekonomi kreatif dengan melakukan pelestarian tradisi dan adat istiadat tetap hidup karena dikembangkan menjadi bagian dari industri. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat lokal mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata dan industri kreatif.

Dengan memberikan pemahaman yang kuat kepada masyarakat dan pemerintah, budaya Melayu di Kenegerian Terengganu dapat terus berkembang dan lestari di tengah dinamika zaman. Masyarakat akan terlibat aktif dalam melestarikan tradisi, seperti seni, bahasa, kuliner, dan hukum adat.

SIMPULAN

Pemerintah memiliki fungsi melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan dan pelestarian adat isitidat dan keberagaman budaya masyarakat. Keakaraman budaya suatu daerah dapat memperkaya budaya bangsa dan menjadi ciri khas bangsa tersebut. Program perberdayaan dan pelestarian merukan solusi yang dapat dilalkukan oleh pemerintah. Program pemberdayan dalam bentuk pendaompingan dan fasilitasi sarana dan prasarana adat serta pengembangan yang beorientasi pada sector pariwisata. Pelestarian adat Melayu memiliki berbagai kepentingan strategis yang berkaitan dengan identitas budaya, sosial, ekonomi, dan politik, terutama dalam konteks masyarakat yang berbasis adat seperti di Riau dan Kenegerian Terengganu. Dengan memahami pentingnya pelestarian adat Melayu, pemerintah daerah, lembaga adat, dan masyarakat dapat bekerja sama untuk merumuskan kebijakan yang memperkuat peran adat dalam pembangunan dan kehidupan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan terutama kepada Rektor Universitas Islam Riau dan mitra pengabdian masyarakat internasional yaitu Universiti Sultan Zainal Abidin Terengganu Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA



Bintaro, R 1979. Metode Analisa Geografi. Jakarta: LP3ES Campbell, Tom. 1994. Tujuh Teori Sosial. Skesta Penilaian dan Perbandingan. Jakarta: Gramedia.

Rahimin Affandi. (2005). Citra Islam dalam Pembentukan Manusia Melayu Modern Di Malaysia: Satu Analisa”, Jurnal Pengajian Melayu Jilid 15.

Koentjaraningrat. 2013. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta

Soekanto, Soejono. 2012 Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Mathematics, A. 2016. Lembaga Adat Melayu Riau dalam Pelestarian Kebudayaan Melayu di Riau 1970-2012. 1–23.

Purmawanti, dkk 2024 Eksistensi Lembaga Adat Melayu dalam Menjaga Kelestarian Adat Istiadat dan Budaya

pada Era Global di Bangka Belitung. Jurnal Adat dan Budaya, Vol 6, No 1 Tahun 2024 ISSN: E-ISSN 2615-6156, P-ISSN: 2615-6113

Serumena, J., Soselisa, H., & Sihasale, W. R. 2021. Lembaga Adat dan Eksistensi Masyarakat Adat Negeri

Lafa Kecamatan Teluti Kabupaten Maluku Tengah. KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi, 4(1), 27–44. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol4issue1page27-44>.